

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Helmia Nursyaqila Hamda, Hariany Idris, Nuraisyiah

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Email: helmianursyaqilahamda12@gmail.com



©2023 –Bongaya Journal for Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *This study aims to determine whether there is an effect of managerial ownership and profit growth on dividend policy in manufacturing companies. The variable of this research is managerial ownership as the independent variable (X1) which is measured by the percentage of the number of shares owned by management to the total number of shares owned by the company then multiplied by 100%. Profit growth as (X2) as an independent variable as measured using the ratio of current year's net profit (Yt) minus the previous net profit (Yt-1) to the previous year's net profit (Yt-1) then multiplied by 100%. And Dividend Policy as the dependent variable (Y) as measured by the Dividend Payout Ratio is the ratio that shows the results of the comparison between cash dividends per share and earnings per share then multiplied by 100%. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Stock Exchange. Indonesian Securities (IDX) with a sample of three years from 2019 to 2021 which was taken using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using a documentation technique. Data analysis was performed using descriptive statistical analysis, classic assumption test and hypothesis test with the help of IBM SPSS 25 software. The results of this study indicate that based on the results of simultaneous test calculations (F test), it can be seen that the calculated F value is $4.426 > F$ table 3,15 with a significant level of $0.016 < 0.05$. So that managerial ownership and profit growth simultaneously or jointly have a significant effect on dividend policy. And the t test in the table shows the calculated t value for the managerial ownership variable of 1.889 and t table of 2,000. If the two are compared, then the t count is smaller than the t table ($1.889 < 2,000$). This shows that managerial ownership has no effect on dividend policy. As well as the profit growth variable, the value of t count is $2.553 > t$ table 2,000, which means that profit growth affects dividend policy. This is also supported by a significant value of $0.013 < 0.05$, which means that there is a significant influence between profit growth and dividend policy.*

Keywords: *Managerial Ownership; Profit Growth; and Dividend Policy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial dan Pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. Variabel penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas (X_1) yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap seluruh jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dan dikalikan 100%. Pertumbuhan Laba sebagai (X_2) sebagai variabel bebas yang diukur dengan menggunakan rasio laba bersih tahun sekarang (Y_t) dikurangi laba bersih sebelumnya (Y_{t-1}) terhadap laba bersih tahun sebelumnya (Y_{t-1}) lalu dikalikan 100%. Dan Kebijakan Dividen sebagai variabel terikat (Y) yang diukur dengan Rasio Pembayaran Dividen (Dividend Payout Ratio) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham dan dikalikan 100%. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel

tiga tahun mulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 yang diambil dengan teknik Purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan software IBM SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan uji simultan (uji F), dapat diketahui bahwa nilai F hitung $4,426 > F$ tabel 3,15 dengan taraf signifikan sebesar $0,016 < 0,05$. Sehingga bahwa kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Dan Uji t pada tabel menunjukkan nilai t hitung untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,889 dan t tabel 2,000. Jika keduanya dibandingkan, maka t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,889 < 2,000$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Serta Pada variabel pertumbuhan laba diperoleh nilai t hitung $2,553 > t$ tabel 2,000 yang berarti bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikannya sebesar $0,013 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial; Pertumbuhan Laba; dan Kebijakan Dividen.

PENDAHULUAN

Dividen merupakan sebagian atau seluruh laba perusahaan dalam menjalankan bisnis yang dibagikan kepada pemegang saham (Tandelilin, 2014: 32). Dalam pembagian dividen di suatu perusahaan, perusahaan harus menentukan keputusan yang harus diambil melalui kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2012: 270). Sementara itu, kebijakan dividen juga menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham (Wiagustini, 2014:255). Pada dasarnya, kebijakan dividen adalah pembagian laba bersih perusahaan kepada pemegang saham. Dalam proses pembuatan kebijakan dividen, terdapat dua pihak utama yang terlibat, yaitu manajemen perusahaan dan pemegang saham. Namun, seringkali terjadi konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut. Konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham dalam kebijakan dividen terjadi karena adanya perbedaan pendapat dari tujuan antara kedua pihak tersebut. Manajemen perusahaan memiliki tujuan untuk mempertahankan dan memperluas bisnis, serta meningkatkan kinerja perusahaan. Sementara itu, pemegang saham memiliki tujuan untuk memperoleh hasil yang optimal dari investasi mereka. Selain itu, manajemen perusahaan harus dapat menentukan suatu kebijakan dividen yang optimal yang dapat menjadi suatu kebijakan yang adil antara pemegang saham dengan dividen dan perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan.

Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar tingkat laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan membuat calon investor semakin menarik dan itu dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya. Perusahaan yang memilih untuk membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal. Perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar (Sartono, 2014: 281). Cara untuk mengukur kebijakan dividen yaitu dengan menggunakan pengukuran *Dividend Payout Ratio*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hery (2017:87) yang menyatakan bahwa “Kebijakan Dividen bisa dilihat dari rasio pembayaran dividen. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) ialah rasio yang memperlihatkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham dan dikalikan 100%”.

Berdasarkan pengaruh penting dari kebijakan dividen baik itu dari perusahaan maupun investor, yang dapat dikatakan sebagai perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang mampu membayarkan dividennya (Sari dan Sudjarni, 2015). Kebijakan dividen sangat penting bagi perusahaan untuk dapat menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk dapat membantu menunjang pertumbuhan dari perusahaan. Kebijakan dividen di suatu perusahaan akan menentukan pembagian dividen bagi pemegang saham.

Salah satu kebijakan dividen yang harus diambil manajemen perusahaan adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh selama satu periode akan dibagi semua atau akan dibagi sebagai dividen dan sebagian lagi akan disimpan sebagai laba yang ditahan. Apabila perusahaan memutuskan akan membagi laba perusahaan sebagai dividen, maka akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam mendapatkan modal *intern*. Oleh karenanya, dividen merupakan salah satu kebijakan yang penting dalam perusahaan, karena menyangkut pemegang saham yang notabene merupakan sumber dari perusahaan tersebut.

Begitu pentingnya peranan dividen, maka perusahaan enggan mendorong pemotongan terhadap dividen. Perusahaan yang akan melakukan pemotongan dividen memberikan signaling yang buruk bagi investor yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang bagus. Sehingga permintaan pasar terhadap saham perusahaan tersebut akan turun yang artinya para investor enggan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan menaikkan dividen, memberikan signal kepada para investor bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang bagus. Dengan adanya efek signaling tersebut maka perusahaan harus menjamin dividen terhadap investor. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tergantung kepada kebijakan dividen dari perusahaan tersebut, sehingga pertimbangan yang dilakukan pihak manajemen sangatlah penting bagi investor untuk menanamkan modal saham pada suatu perusahaan.

Pihak manajemen mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan (Dame dan Ni Ketut, 2016.). Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba.

Kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan dividen yang dibayarkan pada pemegang saham rendah. Penetapan dividen disebabkan manajer memiliki harapan investasi dimasa mendatang yang dibiayai dari sumber internal. Apabila sebagian pemegang saham menyukai dividen yang tinggi maka menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga diperlukan peningkatan dividen. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Swandari, 2012). Kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki perhatian lebih terhadap pengawasan keputusan perusahaan dengan tujuan melindungi investasinya (Ullah et al, 2012). Kepemilikan manajerial bertujuan untuk mengawasi serta memonitor perilaku manajer, yang merupakan salah satu aspek yang dapat meminimalisir biaya pengawasan atau yang disebut dengan *agency cost*. Untuk meminimalisir *agency cost* ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dengan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat langsung dalam kepemilikan saham agar dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan para pemegang saham. Adanya keterlibatan dalam kepemilikan saham, mendorong manajer agar bertindak dengan hati-hati karena mereka akan menanggung konsekuensi atas apapun keputusan yang akan diambil nanti. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Norna Cholifah & Maswar P. Priyadi (2014) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Selain itu berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Samsul Arifin dan Nur F. Asyik (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Harahap (2015 :310) Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Pernyataan ini didukung oleh Hery (2017:85) yang menyatakan “Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba secara positif setiap tahunnya dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan perusahaan dapat memprediksi prospek perusahaan tersebut di masa depan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan”.

Selain itu, pertumbuhan laba mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Dimana pertumbuhan laba merupakan suatu pertumbuhan yang terjadi pada persentase kenaikan laba yang diperoleh dari suatu perusahaan. Pertumbuhan laba penting karena dapat memenuhi kewajiban suatu perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba atau penurunan laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu. Dalam pertumbuhan laba yang diperoleh dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Salah satu indikator perusahaan yang baik ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu atau pertumbuhan laba mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba begitu diperhitungkan oleh para investor sebelum mereka memilih perusahaan yang akan menjadi pilihannya dalam berinvestasi. (Cahyanti 2018) semakin besar dividen yang dibagikan terhadap pemegang saham maka semakin sedikit laba yang ditahan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan, jika perusahaan menginginkan untuk tidak membagikan dividen untuk menahan laba maka kepentingan pemegang saham akan uang kas bisa menjadi terabaikan. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rice dan Sulia (2014) yang menyatakan pertumbuhan laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga hipotesis ini diterima bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berikut ini Tabel data awal mengenai Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Tabel 1. Data awal Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba dan Kebijakan Dividen yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017- 2019.

No	KODE	TAHUN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	PERTUMBUHAN LABA (Profit Growth)	KEBIJAKAN DIVIDEN (DPR)
			X1	X2	Y
1	AKPI	2019	19.27538544	22.89507752	17.71690487
	AKPI	2018	25.85604101	64.22627000	7.39961189
	AKPI	2017	25.85604101	13.33396900	1.81604595
2	SMSM	2019	25.34557933	26.39898097	19.09998184
	SMSM	2018	341.6141986	638.67500	19.72431408
	SMSM	2017	347.6197357	555.387.00	20.21107194
3	PBID	2019	65.11145067	10.61258506	41.92255842

	PBID	2018	221.4018303	223.6266180	3.65287880
	PBID	2017	193.175042	230.8739670	8.25961189
4	WIIM	2019	61.90539364	29.33454438	55.80222977
	WIIM	2018	97.23857108	51.14285091	1.24549799
	WIIM	2017	97.23857108	40.58979085	1.24549799
5	MYOR	2019	25.2198673	15.81254485	4.603646125
	MYOR	2018	20.0000000	1.760434280	3.39580410
	MYOR	2017	20.0000000	1.630953830	3.39580443
6	TRIS	2019	65.81490957	29.92416766	41.95760044
	TRIS	2018	8.3150000	19.665074693	3.508395378
	TRIS	2017	8.3150000	24.191377408	1.497700578

Sumber: www.idx.co.id

Dapat dilihat pada tabel 1, yaitu perkembangan DPR pada perusahaan yang memiliki saham manajerial dan pertumbuhan laba dari tahun 2017 ketahun 2019 mengalami fluktuasi. Untuk perusahaan AKPI mengalami penurunan kepemilikan manajerial yaitu nilai terendah berada pada tahun 2019 sebesar 19.27538544 sedangkan pertumbuhan labanya yang memiliki nilai tidak stabil serta kebijakan dividennya yang mengalami penurunan nilai pada tahun 2017 sebesar 1.81604595. Nilai-Nilai tersebut didapatkan dari pengukuran yang digunakan oleh masing-masing variabel. Selanjutnya, perusahaan SMSM yang memiliki nilai kepemilikan manajerial yang mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 347.6197357, sedangkan tahun 2018 berkisar 341.6141986 dan 2019 25.34557933 tetapi pertumbuhan laba juga tetap mengalami penurunan nilai serta kebijakan dividen yang memiliki nilai yang menurun. Pada perusahaan PBID kepemilikan manajerial mengalami penurunan nilai yang tidak stabil dari tahun 2017 hingga 2019 dan pertumbuhan laba tidak stabil serta kebijakan dividennya. Untuk perusahaan WIIM nilai dari kepemilikan manajerialnya sebesar 97.23857108 pada tahun 2017 yang nilainya sama dengan nilai tahun 2018 sedangkan pertumbuhan labanya mengalami nilai yang tidak stabil dan nilai kebijakan dividen mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan selanjutnya yaitu perusahaan MYOR dengan memiliki kepemilikan manajerial yang meningkat, sedangkan pertumbuhan laba yang yang meningkat dan kebijakan dividen yang mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 3.39580443 menjadi 4.603646125. Perusahaan TRIS mengalami peningkatan kepemilikan manajerial dan nilai pertumbuhan laba yang tidak stabil serta kebijakan dividen yang meningkat setiap tahunnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Masalah Kebijakan dividen berkaitan dengan masalah keagenan. Masalah keagenan timbul karena dipicu oleh tindakan *opportunistic* para manajer (*agent*) yang bertujuan untuk memakmurkan dirinya sendiri dan buka untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Pujiati, 2015). Tindakan manajer ini bertentangan dengan kepentingan para pemegang saham (*principal*) yang menginginkan keuntungan maksimum, sehingga muncul konflik keagenan. Konflik keagenan yang terjadi antar manajer dan pemegang saham dapat meminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan. Namun, munculnya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost*. Salah satu cara mengurangi *agency cost* dengan memberikan kesempatan pada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Hal ini dilakukan untuk menyetarakan antara kepentingan manajer dan pemegang saham. Keterlibatan manajer tersebut mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena mereka akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang

diambilnya. Teori agensi ialah teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan *principal*.

Menurut teori keagenan, konflik bisa terjadi antar pihak-pihak yang berkaitan di perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sangat mungkin terjadi karena agen tidak perlu menanggung risiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis. Begitu pula jika manajer tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan, maka risiko sepenuhnya ditanggung oleh pemilik perusahaan. Dengan demikian, pihak manajemen cenderung membuat keputusan yang tidak optimal. Masalah keagenan muncul ketika perusahaan menghasilkan arus kas bebas yang tinggi, dimana manajer mengambil keputusan untuk menginvestasikan kembali keuntungannya agar perusahaan mengalami pertumbuhan yang tinggi, sedangkan pemegang saham menginginkan keuntungan dibagi dalam bentuk dividen. Semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Teori agensi menyebut agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan sedangkan prinsipal adalah pemegang saham. Adanya kepentingan pribadi agen membuat prinsipal tidak menyukainya dikarenakan pengeluaran tersebut akan mengurangi kas perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan dividen yang akan diterima.

Definisi Dividen

Dividen yaitu pendistribusian laba secara proporsional kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Dividen juga merupakan salah satu motivasi untuk menanamkan dana di pasar modal bagi investor. Menurut Musthafa (2017: 142) mendefinisikan dividen adalah bagian keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari suatu perusahaan. Sedangkan definisi dividen menurut Tatang Ary Gumanty (2013:226) adalah “bagian dari laba yang dibagikan pada pemegang saham yang berupa dividen”. Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut: Dividen tunai, dividen harta, dividen skrip atau dividen utang, dividen saham dan dividen likuidasi.

Definisi Kebijakan Dividen

Definisi kebijakan dividen menurut Muhammad Yunanto (2015 :39) “Kebijakan dividen merupakan kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan berupa dividen kepada investor dan berapa banyak laba yang harus dijadikan laba ditahan untuk menambah modal dalam pembiayaan investasi dimasa yang akan datang”. “Kebijakan dividen ialah penetapan laba apakah akan dibagikan pada pemegang saham sebagai dividen atau laba ditahan untuk investasi dimasa selanjutnya.” (Menurut Musthafa (2017 : 141).

Berdasarkan beberapa definisi menurut para pakar di atas, dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen adalah suatu kebijakan untuk menentukan perbandingan jumlah laba yang harus dibagikan dalam bentuk dividen dan laba yang harus ditanam kembali (Laba ditahan) untuk reinvestasi perusahaan.

Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Hery (2017:87) Kebijakan dividen dapat dihitung menggunakan rumus “Kebijakan Dividen dapat dilihat dari rasio pembayaran dividen. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) ialah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham dan dikalikan 100%”.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tatang Ary Gumantri (2013:22), yaitu sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Pengertian Kepemilikan Manajerial menurut Hanafi (2014 :75) menjelaskan dalam bukunya bahwa Kepemilikan Manajerial adalah “Besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajer sebagai pemegang saham, yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil serta menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah”.

Muh Arief Efendi (2016:16) “Kepemilikan Manajerial ialah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.”

Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Secara sistematis, Muh Arief Efendi (2016 :17) mengemukakan indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap seluruh jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dan dikalikan 100%.

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Seluruh jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka kebijakan dividen akan menurun. Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan dimana kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong hubungan antara manajer dan pemegang saham semakin baik, sehingga hutang yang digunakan untuk memonitor manajer akan berkurang, manajer yang memiliki saham pada perusahaan tersebut akan memicu risiko kebangkrutan (Hanafi 2016).

Hal ini juga tidak sejalan dengan Penelitian Cholifah & Priyadi (2014) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kebijakan dividen. Peran manajer atas kepemilikan saham manajerial akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham karena manajer senantiasa akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 95), pertumbuhan laba ialah kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Menurut Keown, DKK. (2012:95), “pertumbuhan laba dapat diartikan sebagai peningkatan jumlah laba perusahaan dibandingkan dengan laba periode sebelumnya”. Menurut Harahap (2015 :310), “pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, pertumbuhan laba merupakan selisih dari laba perusahaan pada satu periode tertentu dibandingkan laba pada periode sebelumnya, dan akan digunakan dalam memprediksi terhadap perolehan laba pada periode berikutnya dinyatakan dalam persentase.

Pengukuran Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2015:310) “indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan laba ialah menggunakan rasio laba bersih tahun sekarang (Y_t) dikurangi laba bersih sebelumnya (Y_{t-1}) terhadap laba bersih tahun sebelumnya (Y_{t-1}) dan dikalikan 100%. Sehingga dapat dirumuskan:

$$\text{Profit Growth (Y)} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan Laba (%)
- Y_t = Pertumbuhan Laba Tahun Sekarang
- Y_{t-1} = Pertumbuhan Laba Tahun Sebelumnya.

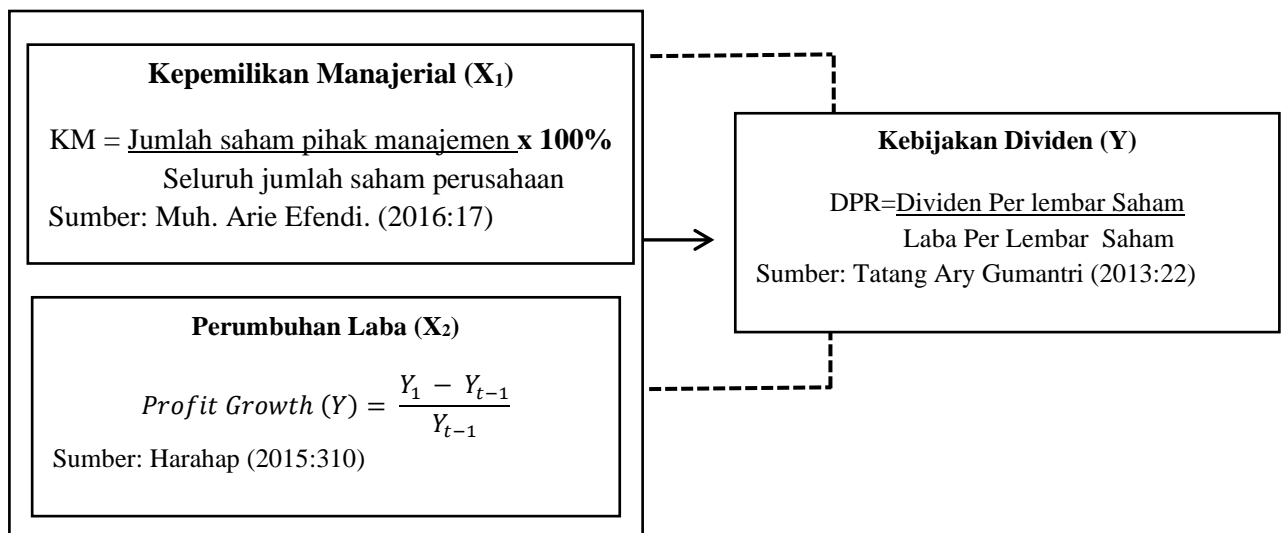
Pengaruh Pertumbuhan Laba Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Pertumbuhan laba mempengaruhi kebijakan dividen karena kinerja keuangan yang baik akan mempengaruhi tingkat pembayaran dividen. Saat laba perusahaan mengalami pertumbuhan, perusahaan memiliki lebih banyak dana membayar dividen kepada pemegang saham, sedangkan jika laba menurun perusahaan dapat menetapkan apakah akan membayar dividen atau tidak.

Salah satu ahli yang menguatkan pernyataan tentang pengaruh pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen adalah James S. Ang. Dalam bukunya yang berjudul “Financial Management and Policy” tahun 2012, James menyatakan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pertumbuhan laba. James menyatakan bahwa perusahaan akan lebih cenderung membayar dividen saat laba perusahaan tumbuh dan memiliki cukup dana untuk membayar dividen tanpa mengurangi modal perusahaan. Selain itu seorang ahli juga menguatkan suatu pernyataan tentang pengaruh pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen.

Pertumbuhan laba memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan dividen. Jika laba perusahaan mengalami pertumbuhan, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang baik dan stabil.

Kerangka Konseptual pada Skema Gambar 1.



METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 63 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85).

Tabel 2. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI berturut-turut periode 2019-2021.	182
2.	Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara tidak lengkap selama periode 2019-2021.	(161)
3.	Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2019-2021.	21
	Total Pengamatan	63

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dan didapatkan dengan cara: Metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder secara tidak langsung melalui media perantara yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan dari seluruh perusahaan terkait dalam hal ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2019-2021.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis Kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam Penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Regresi Linear Berganda. Selain itu terdapat pula 3 analisis dalam penelitian ini yaitu Uji asumsi klasik, Analisis Statistik Deskriptif, dan Uji hipotesis. Untuk menguji hubungan antara variabel kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba perusahaan, untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2021 digunakan metode regresi linier berganda (multiple regression analysis) Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2016), Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat atau menguji suatu model yang termasuk layak atau tidak digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2016), "Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan (Sugiyono, 2016). Untuk menguji hal tersebut dapat dipergunakan metode grafis. Normal P-P Plot dari standartdized residual cumulative probability, dengan mengidentifikasi apabila sebenarnya berada di sekitar garis normal, maka asumsi kenormalan dapat dipenuhi. Selain itu Uji Kolmogorov-Smirnov juga dipergunakan untuk melihat kenormalan dengan identifikasi juga nilai P-value lebih besar dari alpha, maka asumsi kenormalan dapat diterima.

Uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini adalah uji normalitas Uji P-Plot dan Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Sugiyono (2016), “Uji multikolinieritas ialah untuk menguji model ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak ditemukan korelasi diantara variabel tersebut. Nilai yang dapat dipakai dalam uji ini ialah tolerance > 0,01 dan VIF < 10 artinya tidak terjadi Multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sugiyono (2016), “Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar penetapannya ialah jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu/teratur, maka terjadi heterokedastisitas”.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas”. Atau Pengambilan keputusan mengenai adanya heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (probability value > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:111) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 3. Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Korelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du < d < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2018:112)

Jika nilai Durbin – Watson > dari du (batas atas) dan kurang dari 4- du, maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak bisa menolak H0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

e. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik untuk menganalisis data dengan cara memberi gambaran data yang ada tanpa maksud membuat kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2017: 147). Analisis ini digunakan dengan mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai data yang digunakan dalam penelitian secara ringkas.

Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2014:277) bahwa “Analisis regresi linear berganda artinya meramal keadaan variabel dependen, apabila dua maupun lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”.

Menurut Sugiyono (2014:277) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2 X_2$$

- Keterangan :
- Y = Kebijakan Dividen
 - α = Koefisien konstanta
 - $b_1 b_2$ = Koefisien regresi
 - X_1 = Kepemilikan manajerial (INSDR) pada periode t
 - X_2 = Pertumbuhan perusahaan pada periode t .

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menurut Sugiyono (2017) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Besarnya nilai R berkisar antara 0- 1, semakin mendekati angka 1 nilai R tersebut maka semakin besar pula variabel bebas (X) mampu menjelaskan variabel terikat (Y).

c. Uji t (Uji Parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui signifikan/keberartian koefisien regresi sekaligus menguji hipotesis yang diajukan. Agar hasil yang diperoleh regresi dapat dijelaskan hubungannya. Menurut Sugiyono (2014:213) “Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih apabila terdapat variabel yang dikendalikan”. Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $<$ dari α (0,05) maka hipotesis diterima.
- Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $>$ dari α (0,05) maka hipotesis ditolak.

d. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam uji ini, dibandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti independent secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen maka digunakan probabilita sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila $sig < 0,05$ berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji simultan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for windows*.

- Apabila nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka, H_1 ditolak.
- Apabila nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka, H_2 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

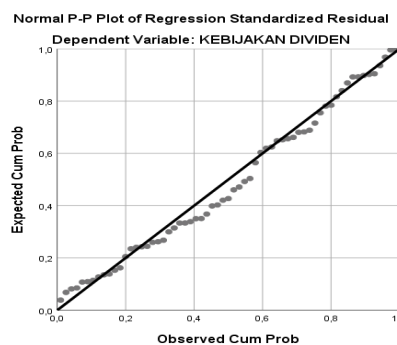
a. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal meters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	19,28181975
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,049

Test Statistic	,082
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Dapat dilihat pada tabel, diketahui bahwa model ini memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal atau sampel yang digunakan berasal dari populasi yang sama. Selanjutnya untuk Uji kedua adalah uji menggunakan grafik P-Plot. Adapun hasil uji normalitas dengan uji grafik P-Plot dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas dengan menggunakan Scatter Plot

Berdasarkan gambar hasil uji normalitas dengan menggunakan uji grafik P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik mendekati pada garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	,978	1,023
	PROFIT GROWTH	,978	1,023

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN
 Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, pada variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance sebesar $0,978 > 0,01$ dan nilai VIF yaitu sebesar $1,023 < 10$. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai tolerance sebesar $0,978 > 0,01$ dan nilai VIF yaitu sebesar $1,023 < 10$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,431	3,324		2,837	,006

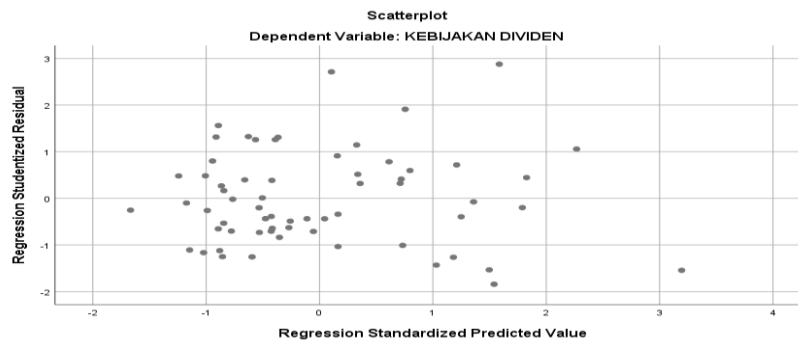
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	,075	,067	,142	1,126	,265
	PROFIT GROWTH	,154	,082	,235	1,862	,068

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji Glesjer tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model tersebut dan telah memenuhi uji asumsi klasik.

Dalam Uji Heteroskedastisitas juga dapat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik Plot. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Scatter Plot

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari gambar, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Autokorelasi

Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,359 ^a	,129	,100	19,60055	1,385

a. Predictors: (Constant), PROFIT GROWTH, KEPEMILIKAN MANAJERIAL
 b. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai statistika Durbin Watson sebesar 1,385. Nilai dL dan dU dengan α 5% pada $n=63$ dan $k=3$ masing-masing sebesar 1,4943 dan 1,6932. Nilai Durbin Watson hitung ini terletak di daerah antara nilai $dU < d < 4-dU$ atau $1,6932 < 1,385 < 2,3068$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif. Dengan demikian, dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 8. Hasil analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	63	3,40	65,82	23,8183	21,05876
PROFIT GROWTH	63	2,56	75,89	28,3863	17,10443

KEBIJAKAN DIVIDEN	63	2,82	98,65	33,3023	20,65515
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Hasil analisis deskriptif tersebut memberitahukan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021 memiliki nilai minimum 3,40 dan nilai maksimum sebesar 65,82. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial yaitu 23,8183 dengan standar deviasi 21,05876. Hasil analisis statistik deskriptif untuk kepemilikan Pertumbuhan laba menunjukkan bahwa nilai minimum dari pertumbuhan laba hanya 2,56 dan nilai maksimumnya sebesar 75,89. Nilai rata-rata sebesar 28,3863 dengan standar deviasi sebesar 17,10443. Variabel kebijakan dividen yang diprosikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR) memiliki nilai minimum 2,82 dan nilai maksimum 98,65. Nilai rata-rata yang dimiliki perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 33,3023 dengan standar deviasi sebesar 20,65515.

Uji hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,257	5,932		2,909	,005
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	,226	,120	,230	1,889	,064
	PROFIT GROWTH	,376	,147	,311	2,553	,013

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN

Sumber : Output SPSS 25

$$Y=17,257+0,226 X_1 +0,376 X_2$$

Penjelasan regresi diatas, ialah:

- (1) Konstanta = 17,257 ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba dianggap sama dengan nol, maka variabel kebijakan dividen sebesar 17,257.
- (2) Koefisien Kepemilikan Manajerial (b_1X_1) = 0,226 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X_1) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Y). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan satu satuan, sementara variabel pertumbuhan laba dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan kebijakan dividen sebesar 0,226.
- (3) Koefisien Pertumbuhan laba (X_2) = 0,376 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan laba (X_2) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Y). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel pertumbuhan laba mengalami kenaikan satu satuan, sementara variabel kepemilikan manajerial dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan kebijakan dividen sebesar 0,376.

b. Koefisien Determinasi R²

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Ganda (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,359 ^a	,129	,100	19,60055
a. Predictors: (Constant), PROFIT GROWTH, KEPEMILIKAN MANAJERIAL				

Dari hasil perhitungan Tabel 11 diperoleh nilai R Square yaitu 0,129 yang berarti bahwa pengaruh kontribusi kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba adalah sebesar 12,9%. Terlihat bahwa nilai Adjusted R Square yaitu 0,100 yang berarti bahwa pengaruh kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen adalah sebesar 10% sedangkan sisanya 90% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sudah lebih disesuaikan dan lazimnya nilai ini yang lebih akurat.

c. Uji Parsial (T)

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,257	5,932		2,909	,005
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	,226	,120	,230	1,889	,064
	PROFIT GROWTH	,376	,147	,311	2,553	,013

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN

Sumber : Output SPSS 25

Uji t pada Tabel 12 menunjukkan nilai t hitung untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,889 dan t tabel sebesar 2,000. Jika keduanya dibandingkan, maka t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,889 < 2,000$). Hal tersebut menunjukkan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada variabel pertumbuhan laba diperoleh nilai t hitung $2,553 > t$ tabel 2,000 yang berarti bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikannya sebesar $0,013 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen.

d. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3400,493	2	1700,246	4,426	,016 ^b
	Residual	23050,892	60	384,182		
	Total	26451,385	62			
a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN						
a. Predictors: (Constant), PROFIT GROWTH, KEPEMILIKAN MANAJERIAL						

Berdasarkan perhitungan uji simultan (uji F), diketahui bahwa nilai F hitung $4,426 > F$ tabel 3,15 dengan taraf signifikan sebesar $0,016 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hasil uji hipotesis, kepemilikan manajerial dan pertumbuhan laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
2. Hasil Uji hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
3. Selain itu, Hasil Uji hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
4. Variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu Pertumbuhan Laba (X_2).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim. 2017. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Arifin, S., & Asyik, N. F. (2015). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 2, Vol. 4 No. 2, 2-17.
- Ang, J. S. (2012). *Financial Management and Policy* (12th ed). Prentice Hall.
- Cahyanti, S. (2018) 'Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei', *Jurnal Akuntansi*, 3(3), p. 739.
- Cholifah dan Priyadi. 2014. Analisis Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 4. STIESIA. Surabaya.
- Dame & Ni Ketut. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan dan Efektifitas Usaha terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No. 2 : 1251-1281.
- Fatimah, S. P. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instuional, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden. *Skripsi*, 11-12.
- Hanafi, Mahmud dan Abdul Halim, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Edisi Pertama). Jakarta: Rajawali Press.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Horne, V., James, C. dan Junior W. J. M. 2012. *Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. (2012). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Jakarta: PT. INDEKS.

- Muh. Arief Efendi. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhamad Yunanto, Irna Dwi S. Sianipar, & Suriana Juniarti Manik. 2015. *Manajemen Keuangan*. Depok: Lab Manajemen Menengah Universitas Ghunadarma.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pujiati. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*, 1–180.
- Ross, Stephen A, Randolph W. & Jeffrey Jaffe. 2015. *Keuangan Perusahaan*. Pendidikan McGraw-Hill.
- Rice dan Sulia. 2014. Pengaruh Pertumbuhan laba Perusahaan dan Rasio Keuangan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan LQ45. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 4, Nomor 01, April 2014: 21-30.
- Rudianto. 2012. *Akuntansi Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sartono, A. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat. Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, K. A. N., dan Sudjarni, L. K. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E- Jurnal Manajemen Unud*, 4 (10): 3346-3374.
- Sandy, A., dan Asyik, N. F. 2013. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Kas pada Perusahaan Otomotif. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(1):58-76.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swandari, Fifi. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Risiko dan Implikasinya Terhadap Kesulitan Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekobi*, 9 (1): h: 38-41.
- Tandelilin, E. 2014. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Tatang, Ary Gumantri. 2013. *Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Implikasi*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Ullah, H.; A. Fida; dan S. Khan. (2012). The Impact of Ownership Structure on Dividend Policy Evidence from Emerging Markets KSE-100 index Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*. 3(9): 298-307.
- Wahyuni, S. (2020). *Metode Penelitian Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: Percetakan STIM YKPN.
- Wiagustini, N. L. P. 2014. *Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- www.idx.co.id